

Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar

Intan Deni Anugrah Esa¹, Yulianti Rasyid^{2*}

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang
Email: intandanesa20@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dari penelitian ini adalah berupa kalimat-kalimat bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Batusangkar dalam proses belajar mengajar. Sumber data penelitian ini adalah seluruh tuturan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar pada saat proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan pada guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar, yaitu sebanyak 156 tuturan, yaitu tindak tutur permintaan 24 tuturan, tindak tutur pertanyaan 97 tuturan, tindak tutur perintah 10 tuturan, tindak tutur larangan 1 tuturan, tindak tutur pemberian izin 10 tuturan, dan tindak tutur nasihat 14 tuturan. Tindak tutur direktif yang paling dominan adalah tindak tutur pertanyaan, sedangkan tindak tutur direktif yang paling sedikit adalah larangan.

Kata kunci: *Tindak Tutur Direktif, Guru, Pembelajaran*

Abstract

The purpose of this study is to describe the forms of directive speech acts of teachers in Indonesian language learning in class VII SMP Negeri 1 Batusangkar. This type of research is qualitative research with descriptive method. The data of this research is in the form of sentences of directive speech acts of Indonesian language teachers of SMP Negeri 1 Batusangkar in the teaching and learning process. The data source of this research is all the speech of Indonesian language teachers who teach in class VII SMP Negeri 1 Batusangkar during the teaching and learning process from beginning to end. The instrument of this research is the researcher himself. Based on the research findings and discussion, it can be concluded that the form of directive speech acts found in Indonesian language teachers in the learning process in class VII SMP Negeri

1 Batusangkar is 156 utterances, namely 24 utterances of request speech acts, 97 utterances of question speech acts, 10 utterances of command speech acts, 1 utterance of prohibition speech acts, 10 utterances of permission speech acts, and 14 utterances of advice speech acts. The most dominant directive speech act is questioning speech act, while the least directive speech act is prohibition.

Keywords: *Directive Speech Actions, Teacher, Learning*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan kunci dari komunikasi (Pamungkas et al., 2018:212). Berbicara dapat dikatakan keterampilan produktif karena memberikan informasi kepada pihak lain secara lisan maupun tulisan. Pada proses pembelajaran di kelas terjadinya kegiatan berbicara yang berbentuk dialog antara guru dan siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung terjadilah peristiwa tutur antara guru dan siswa (Maesaroh, 2017:110).

Bahasa merupakan alat yang digunakan penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan dengan mitra tutur. Setiap komunikasi yang melibatkan penutur dengan mitra tutur akan membentuk peristiwa tutur. Salah satu contoh peristiwa tutur adalah saat pembelajaran di kelas yaitu, antara guru dan siswa. Peristiwa tutur di dalam kelas tercipta karena adanya tindak tutur, baik itu tindak tutur dari guru ke murid atau sebaliknya. Dengan demikian, sebuah tuturan atau ungkapan lain yang mengimplikasikan tindakan yang sedang berlangsung dapat dikenali sebagai sebuah tindak tutur. Tindak tutur, yang digunakan oleh guru selama kegiatan yang berfokus pada pembelajaran, berfungsi sebagai media interaksi dan komunikasi. Ketika menyajikan materi pelajaran, mengadakan diskusi kelas, dan memberikan umpan balik kepada siswa, guru menggunakan tindak tutur. Guru tidak hanya menggunakan satu ragam tindak tutur, melainkan berbagai variasi tindak tutur digunakan guru dalam proses pembelajaran, salah satunya tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur Ibrahim (1993:27). Bentuk tindak tutur direktif yang dilakukan guru dapat berfungsi memerintah, meminta, mengajak, memberi nasihat, mengkritik, mengizinkan, dan melarang.

Pada saat pembelajaran di kelas, tindak tutur yang sering digunakan oleh guru ialah tindak tutur direktif, yang mana melalui tuturannya guru menuntut siswa melakukan suatu tindakan yang diinginkannya (Fara, 2021:2). Hasil penelitian Monica & Afnita (2019) tindak tutur yang didominasi dalam proses pembelajaran berlangsung ialah tindak tutur direktif menyuruh. Tindak tutur direktif menyuruh ini digunakan untuk menyuruh siswa melakukan atau melaksanakan suatu hal diinginkan oleh guru tersebut. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Henny Sitompul (2020) tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia meliputi enam tindak tutur, yaitu permintaan, ajakan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat.

Guru dapat memanfaatkan fungsi-fungsi tuturan direktif (memerintah, meminta, mengajak, memberi nasihat, mengkritik, dan melarang) untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar karena dalam pembelajaran di kelas siswa cenderung lebih banyak mendengarkan kemudian tuturan guru mendominasi, sehingga berdampak pada suasana belajar yang monoton. Belum lagi dampak setelah pandemi yang mengharuskan siswa kala itu belajar secara virtual, ini juga menjadi kendala dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa karena selama pembelajaran secara virtual siswa cenderung bertindak pasif. Disinilah guru dapat memanfaatkan varian tindak tutur direktif untuk menghidupkan kembali interaksi belajar mengajar. Guru menggunakan fungsi tindak tutur direktif yang mengekspresikan perintah agar siswa dapat aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran dengan mengikuti intruksi guru. Guru dapat mempergunakan varian tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan konteksnya.

Manfaat dari penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran adalah terjadi komunikasi yang melibatkan partisipan guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa yang lain berjalan multiarah. Siswa menjadi aktif dan guru juga akan terdorong untuk mengelola kegiatan belajar mengajar selalu dinamis. Jika suasana belajar menjadi dinamis, maka akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan keberhasilan belajar mengajar. SMP N 1 Batusangkar merupakan sekolah yang dipilih penulis sebagai tempat penelitian.

Pada pengamatan awal yang dilakukan peneliti di sekolah, didapatkanlah hasil dari pengamatan awal tersebut menyatakan bahwa di dalam proses pembelajaran guru bisa mengekspresikan dirinya dengan melakukan komunikasi melalui tindak tutur yang digunakannya. Tindak tutur direktif yang digunakan guru ini terdiri dari enam bagian yakni: adanya perintah, adanya permintaan, adanya ajakan, nasihat, kritikan atau saran dan larangan. Berdasarkan keenam bagian tindak tutur di atas adalah hasil tindak tutur yang sering digunakan oleh semua guru pada saat melakukan proses pembelajaran tapi yang paling sering digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Batusangkar yaitu tindak tutur perintah, selain tindak tutur perintah guru juga sering menggunakan tindak tutur nasihat dan bertanya. Jenis tindak tutur yang ini sering digunakan pada berbagai kegiatan di dalam proses pembelajaran.

Penulis juga melihat jika guru selalu menggunakan tindak tutur tersebut, ada juga sebagian siswa yang langsung menanggapi apa yang dituturkan oleh gurunya, akan tetapi ada juga yang bertanya kembali perihal apa yang di tuturkan oleh guru. Guru menggunakan tutur perintah kepada siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan menggali pengetahuan dan kemampuan siswa mengenai materi yang telah dipelajari. Pada saat guru menggunakan tindak tutur perintah, guru cenderung kadang menggunakan bahasa daerah sedangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada siswa yang tidak paham atau kurang mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh gurunya yang menggunakan bahasa daerah ketika sedang menyampaikan materi pembelajaran, adapun penyebab lainnya tuturan guru tidak sampai kepada siswa juga disebabkan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, dan kecepatan siswa dalam memahami kata atau perintah juga menjadi

penyebab tuturan guru tidak dipahami siswa, dari hasil wawancara penulis terhadap salah satu guru yang ada di sekolah, ia menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar tapi ada sebagian siswa yang tidak paham dengan bahasa yang digunakan oleh gurunya tersebut, jadi kadang-kadang guru nya harus menjelaskan dengan bahasa daerah yang dimengerti oleh siswanya tersebut. Dengan kata lain seorang guru harus pandai dan bisa menyesuaikan tempat dan keadaan pada saat ia sedang melakukan proses mengajar. Berdasarkan penjelasan di atas penulis memanfaatkan situasi dalam kelas sebagai sumber penelitian yaitu terdapat interaksi yang terjadi antara guru dan siswa yang berpusat pada tindak tutur direktif. Hal inilah yang akan membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII SMP N 1 Batusangkar."

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmita, dkk. (2013) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang ada lima bentuk, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif menasehati dan tindak tutur direktif menantang. Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang ada dua, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi lebih banyak digunakan dalam tuturan menyuruh. Hal ini dilakukan untuk mempertegas tuturan menyuruh guru tersebut, sehingga tuturan menyuruh tidak terkesan main-main. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif diungkapkan dengan cara menggunakan penanda identitas yang sama yaitu menggunakan kata sapaan keakraban, sehingga tuturan guru dalam PBM menjadi santun. Selanjutnya, Ria, dkk. (2022) menyatakan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas sangat produktif menggunakan tindak tutur direktif.

Tindak tutur yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keefektifan komunikasi yang berlangsung di dalam kelas. Guru sebagai pemilik peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, lebih banyak menggunakan tuturan lisan dalam melakukan interaksi dengan siswa. Melisa, dkk. (2017) juga membahas permasalahan yang sama terkait tindak tutur direktif didapati tindak tutur yang dominan digunakan yaitu tindak tutur menyuruh dengan jumlah data sebanyak 60 data, sedangkan untuk tuturan yang jarang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu tindak tutur memohon dengan jumlah 11 data. Dalam kasus ini guru lebih sering menggunakan tindak tutur menyuruh karena jarak kekuasaan antara penutur lebih besar dari mitra tutur. Kemudian rentetan usia penutur dengan mitra tutur juga sangat jauh. Tujuan dari penggunaan tuturan menyuruh adalah untuk meningkatkan keefektifan, pengetahuan, serta pemahaman siswa mengenai materi yang tengah dipelajari.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dari penelitian ini adalah berupa kalimat-kalimat bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Batusangkar dalam proses belajar mengajar. Sumber data penelitian ini adalah seluruh tuturan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar pada saat proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data penelitian ini melalui observasi menggunakan teknik rekam dan catat. Teknik pengabsahan data penelitian ini adalah teknik ketekunan dan triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian ini ada lima tahapan, yaitu transkrip data, identifikasi data, pengelompokkan, analisis data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini disusun berdasarkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut. *Pertama*, untuk mendeskripsikan peran tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP N 1 Batusangkar. *Kedua*, untuk mendeskripsikan kaitan tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 1 Batusangkar dengan pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar, ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif. Penggunaan tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur direktif pertanyaan. Sedangkan penggunaan tindak tutur direktif yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur direktif larangan. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat diketahui peran tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar dan kaitannya dalam pembelajaran.

1. Peran Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini, peneliti menemukan 156 bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar. Tindak tutur direktif tersebut yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar yang ditemukan berjumlah 156 tuturan, yaitu tindak tutur permintaan sebanyak 24 tuturan, tindak tutur pertanyaan sebanyak 97 tuturan, tindak tutur perintah sebanyak 10 tuturan, tindak tutur larangan sebanyak 1 tuturan, tindak tutur pemberian izin sebanyak 10 tuturan, tindak tutur nasehat sebanyak 14 tuturan. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif yang paling dominan adalah tindak tutur pertanyaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliantina dan Yetty (2023) yang menemukan bahwa tindak tutur direktif pertanyaan dominan digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas. Ibrahim (1992 : 27-29) menjelaskan bahwa ungkapan bertanya adalah suatu

ungkapan yang meminta keterangan atau penjelasan tentang suatu peristiwa tertentu. Selanjutnya, fungsi introgasi dilakukan untuk menangkap secara utuh pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur, rinci, dan kritis guna menemukan suatu informasi atau suatu kesimpulan.

Tindak tutur yang paling sedikit adalah tindak tutur direktif larangan. Ibrahim (1992 : 27-29) menjelaskan bahwa melarang berfungsi sebagai sarana komunikasi larangan untuk mencegah mitra tutur melakukan tugas yang tidak dimaksudkan untuk mereka. Membatasi berfungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan maksud batas-bantalan mitra tutur pada tindakan. Berdasarkan hasil temuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan tindak tutur direktif larangan sebanyak 1 tuturan. Salah satu tindak tutur direktif menyuruh dapat dilihat pada salah satu tuturan berikut.

- 1) *anak-anak tidak boleh panggil nama orang tua ya, mana tau nantik orang tua kamu itu berteman yah. berteman nanti kita malah panggil nama orang tua. Kalau orang tua panggil nama anak tidak apa-apa.*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif larangan. Berdasarkan tuturan di atas, pada tuturan tersebut guru melarang siswa untuk tidak memanggil nama temannya dengan nama orang tuanya. Guru juga memberikan nasihat bahwa memanggil teman dengan nama orang tua itu tidak baik, karena mana tau kedua orang tua mereka berteman. Situasi tuturan ini diucapkan karena mitra tutur melakukan hal yang tidak baik. Oleh sebab itu, penutur melarang mitra tutur melakukan tindakan tersebut.

Selain itu, ada beberapa tindak tutur direktif lainnya yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar. Tindak tutur direktif metode permintaan menunjukkan bahwa ketika pembicara berbicara, dia mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu, dan pembicara mengungkapkan keinginan dan niatnya untuk menanggapi keinginan kepada mitra tutur. Dengan kata lain, tindak tutur ini mewakili keinginan penutur untuk melakukan sesuatu. Jika penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengungkapkan keinginan atau harapan untuk menanggapi keinginan yang diungkapkan sebagai alasan pendengar untuk bertindak. Ciri-ciri perilaku menuntut lainnya termasuk meminta, memohon, mendoa, dan mengajak. Menurut Ibrahim (1992 : 27-29) lima fungsi yang membentuk fungsi syarat adalah meminta, memohon, mendoa, menekan, dan mengajak. Berkata-kata adalah fungsi utama meditasi untuk mendapatkan sesuatu. Memohon digunakan untuk mengekspresikan suatu hal dengan santun atau rasa hormat. Fungsi mendoa digunakan untuk mengungkapkan kepedulian dan doa kepada Tuhan. Fungsi menekan digunakan untuk mengkomunikasikan pikiran atau perasaan seseorang kepada mitra tutur mengenai situasi tertentu. Fungsi mengajak digunakan untuk menyampaikan permintaan agar mitra tutur untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta. Tindak tutur direktif permintaan yang dominan terjadi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar adalah meminta dan mengajak. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

- 2) *Ayo, apa ? kan tinggal tulis apa yang kamu buat*

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa guru menggunakan kata “ayo” untuk mengajak siswa melakukan suatu tindakan yang diinginkan guru. Dalam hal ini, guru sebagai penutur meminta kepada mitra tutur untuk berani tampil ke depan dan menuliskan hasil kerjanya.

Selain itu, pada proses pembelajaran guru seringkali menyuruh atau memerintahkan siswa untuk melakukan sesuatu. Hal ini disebabkan penggunaan tindak tutur direktif menyuruh memberikan dorongan yang sangat kuat agar siswa dapat segera melaksanakannya. Dorongan yang diberikan tersebut tidak lepas dari kedudukan dan peran seorang guru tersebut dalam proses pembelajaran (Jefiza & Tressyalina, 2023). Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

3) *silahkan nanti kamu pahami benda kesukaan yang ada di sekitarmu*

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa guru memberikan dorongan agar siswa dapat memahami pembelajaran selanjutnya di rumah. Guru memerintahkan kepada siswa agar melakukan tindakan yang diinginkan guru sehingga proses pembelajaran selanjutnya dapat mudah dipahami siswa.

Tindak tutur direktif selanjutnya adalah tindak tutur direktif pemberian izin. Fungsi pemberian izin antara lain menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan. Fungsi menyetujui penggunaan penuturan untuk menyatakan persetujuan, setuju, dan pendapat tentang apa yang telah ditunjukkan oleh mitra tutur. Fungsi membolehkan digunakan untuk memberi mitra tutur waktu atau dorongan untuk melaksanakan tugas tertentu. Fungsi menganugerahi tersebut kemudian digunakan untuk memberikan nasihat, hadiah, atau gelar kepada seseorang yang dalam keadaan tertekan. Fungsi memaafkan digunakan untuk memberikan pengampunan atau pemberian maaf kepada orang yang telah melakukan salah. Salah satu tindak tutur direktif pemberian izin dapat dilihat pada salah satu tuturan berikut.

4) *silahkan yang ketiga*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif pemberian izin. Tuturan tersebut diungkapkan penutur karena memberikan izin kepada mitra tutur untuk tampil ke depan menulis kalimat teks deskripsi yang disuntingnya. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa adanya kata “silahkan” sebagai tanda memperbolehkan siswa melakukan sesuatu yang diinginkannya.

Tindak tutur direktif selanjutnya adalah tindak tutur direktif nasihat. Fungsi nasihat meliputi hal-hal seperti menyarankan, mengkonseling, dan menyarankan. Maksud menasehati adalah mengungkapkan nasihat atau petuah dalam menanggapi salah satu mitra tutur. Dengan menggunakan metode psikologis, fungsi mengkonseling adalah untuk menangkap ekspresi verbal emosi dari orang-orang. Fungsi menyarankan memiliki kemampuan mengungkapkan tulisan kritis atau anjuran yang berupa kalimat. Salah satu tindak tutur direktif nasihat dapat dilihat pada salah satu tuturan berikut.

5) *kalau salahkan kita perbaiki sama-sama*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat. Tuturan tersebut diungkapkan penutur untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur agar tidak takut

salah dalam memperbaiki teks deskripsi yang disuntingnya. Penutur sebagai guru bersama siswa lainnya akan memperbaiki bersama-sama.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif yang paling dominan adalah tindak tutur direktif pertanyaan. Sedangkan tindak tutur direktif yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur direktif larangan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran sering menggunakan tindak tutur direktif pertanyaan agar siswanya untuk meminta penjelasan dan melihat pemahaman siswa dalam pembelajaran..

2. Kaitan Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dengan Pembelajaran

Menurut Rustaman (2001: 461) proses pembelajaran adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi guru dan siswa serta terdapat komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam kondisi edukatif yang bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Winkel (1991: 200) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif di lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Sejalan dengan itu, Hamalik (2001: 27) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan dan bukanlah hasil atau ujaran, Sedangkan mengajar adalah mengorganisasi lingkungan sehingga tercipta kondisi mengajar siswa. Unsur utama dalam belajar adalah dengan terjadinya perubahan seseorang dengan interaksinya dengan lingkungan. Suatu proses pembelajaran yang berhasil akan menimbulkan perubahan seorang siswa. Perubahan ini menunjukkan meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan nilai-nilai yang ada di dalam diri siswa tersebut.

Agar tercapainya peningkatan terhadap siswa tersebut, guru diharapkan menguasai bidangnya. Menurut Hamalik (2001: 6-7) seorang guru harus memiliki lima kriteria. Kriteria tersebut yaitu, (a) memiliki keahlian di bidang tersebut, (b) orang yang bekerja adalah orang yang profesional dibidang pendidikan, supaya tidak terjadi kesalahan-kesalahan, (c) memiliki kompetensi, (d) adanya kode etik dan (e) memiliki tingkatan jabatan. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa sebagai media penyampaian atau komunikasi. Pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran erat kaitannya dengan pemilihan tindak tutur guru (Monica dan Afnita, 2019).

Menurut Rohmadi (2004: 26), tindak tutur merupakan produk verbal yang dapat ditemukan dalam setiap wacana sastra maupun dalam diskusi antara penutur dan lawan tutur. Hasil ini sesuai dengan dialog yang terjadi antara guru dan siswa selama proyek *learning by doing* yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama komunikasi. Setiap interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus dimanfaatkan secara efektif jika ingin bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai seorang guru, seharusnya memiliki tipikal kecenderungan yang baik dalam bertindak tutur, terutama dalam berinteraksi dengan siswa yang sedang belajar; hal ini memungkinkan siswa untuk menginterpretasikan tindak tutur yang telah diberikan oleh guru kepada mereka dengan cara yang aman dan efektif. Demikian pula dengan siswa, mereka harus dapat menyadari bahwa dalam

bertutur dengan orang lain tentunya ada perbedaan dalam tindakan tutur kepada temannya atau kepada gurunya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Batusangkar dapat diketahui bahwa guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan tindak tutur direktif untuk memudahkan siswa memahami pembelajaran yang disampaikan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Setyaningsih (2019) bahwa tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan bentuk tindak tutur seorang gurur dalam mentransfer ilmu dan memberikan contoh kepada siswa terkait bertutur yang santun.

Selain itu, guru menggunakan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran bertujuan agar siswa melakukan tindakan sesuai apa yang dituturkan guru. Hal ini terlihat dari bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Dalam penelitian ini, guru dominan menggunakan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman siswa dalam materi pembelajaran yang disampaikan.

Selain mampu menyesuaikan tuturannya dengan konteks dan situasi, guru Bahasa dan Sastra di Indonesia juga harus mampu menggunakan tuturan yang kaya ragam. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan guru tidak monoton. Selain itu, guru harus mampu menggunakan teknik-teknik yang memudahkan siswa berperan sebagai mitra tutur untuk mengambil kembali materi yang telah diberikan. Siswa tidak akan dapat mencapai hari keberuntungan yang ideal jika gurunya tidak dapat melakukan tindak tutur dengan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan pada guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar, yaitu sebanyak 156 tuturan, yaitu tindak tutur permintaan 24 tuturan, tindak tutur pertanyaan 97 tuturan, tindak tutur perintah 10 tuturan, tindak tutur larangan 1 tuturan, tindak tutur pemberian izin 10 tuturan, dan tindak tutur nasihat 14 tuturan. Tindak tutur direktif yang paling dominan adalah tindak tutur pertanyaan, sedangkan tindak tutur direktif yang paling sedikit adalah larangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie.2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: RinekaCipta.
- Ciptaningtyas, Ika Septiana. 2012. *Tindak Tutur Direktif dalam Film AsterixEtObelixMissionCleopatra*. <http://eprints.uny.ac.id>.Diunduh pada tanggal 14 Januari 2013.
- Coumming, Louise. 1999. *Pragmatics, AMutidisciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press. Terjemahan. Ibrahim, Abdul Syukur (editor). 2007. *Pragmatik: Sebuah Prespektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Darmansyah. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Etikasari, Dian. 2012. "Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi Terhadap Bahasa Guru)". *Tesis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Fitriah.2008. *Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Blantik Karya Ahmad Tohari Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Blantik Karya Ahmad Tohari*.<http://bayu-bajoelz.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 14 Januari 2013.
- Ibrahim, AbdSyukr. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kurniari, Novika. 2010. Tindak Tutur Mahasiswa PPL UNY 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP N 1 Seyegan. *Tesis*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, PPs, UNY.
- Kurniawan, David. 2010. Analisis Tindak Tutur Wacana dalam Iklan Siswa Kelas IX SMP N 1 Srandakan, Bantul, Yogyakarta. *Skripsi S1*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyani. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Novianti, Evi. 2008. *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas*. <http://eprints.undip.ac.id/34123/>. Diunduh pada tanggal 14 Januari 2013.
- Setyaningsih, E., Patriantoro, P., & Syahrani, A. (2019). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Samalantan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(10).
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press. Terjemahan. Indah Fajar Wahyuni (penerjemah). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantina, E. W., & Morelent, Y. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Padang. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(3).